

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada usia 0 – 6 tahun merupakan masa golden age (masa keemasan) yang mana sangat berpengaruh pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini didukung oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Meskipun pendidikan berlangsung sepanjang hayat, namun 6 tahun pertama masa anak adalah jangka waktu yang paling penting bagi perkembangannya. Sebagaimana diusia KB, TK/RA yang merupakan masa anak membina kepribadian mereka. Sejalan dengan perkembangan sosial anak KB, TK/RA yang ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial, tingkah laku lekat anak sesudah usia satu tahun yang tertuju pada satu orang, segera akan tertuju juga pada orang-orang lain disekitarnya. Kelekatan ini akan berkembang sejalan dengan perkembangan kognitif anak. Pada masa ini, pendidikan sangat berpengaruh terhadap karakter, kapabilitas dan akuntabilitas anak, sebab : anak usia dini mempunyai spesifikasi unik yang

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, 2006, Bandung: Citra Umbara, hlm, 130.

Untuk itu pembangunan nasional dibidang pendidikan merupakan suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia indonesia, guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur, serta memungkinkan setiap warga negaranya mengembangkan diri, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan falsafah Pancasila.²

Berbeda dengan negara maju, kondisi PAUD di indonesia belum tergarap dengan baik. Perhatian pemerintah untuk mengembangkan PAUD masih jauh dari harapan. Lembaga PAUD seperti TK, tidak dikembangkan sebagaimana jenjang pendidikan di atasnya (lebih dari 99%) adalah TK swasta yang dikembangkan oleh masyarakat secara swadaya. Para guru TK pun pada umumnya tidak memperoleh gaji yang pantas. Selain itu, jumlahnya kurang dari 1% yang berstatus PNS. Jumlah anak yang mengenyam pendidikan TK juga sangat rendah, yaitu sekitar 12%. Hal-hal di atas menunjukkan bahwa PAUD di Indonesia belum tergarap dengan baik dan belum dapat mengemban amanat untuk mendidik, mencerdaskan, dan mengembangkan potensi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.³

Dalam hal ini anak adalah anak usia dini. Setiap anak bersifat unik yakni tidak ada dua anak yang persis sama sekalipun mereka kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menyanyi, ada yang berbakat menari, bermain musik, matematika, bahasa, dan ada yang berbakat di bidang olahraga. Ki Hadjar Dewantara merangkum semua potensi anak menjadi cipta, rasa, dan karsa. Teori multiple intelligencies (kecerdasan ganda) dari Gardner menyatakan ada delapan tipe kecerdasan.

² Ali Rohmad, 2009, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jogjakarta:Teras ,hlm. 52

³ Slamet Suyanto, 2005, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing., hlm. 34

Biasanya seorang anak memiliki beberapa kecerdasan, tetapi sangat jarang yang memiliki secara sempurna delapan kecerdasan tersebut. Akan tetapi, PAUD diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya.⁴

Melihat beberapa masalah terkait dengan menurunnya karakter bangsa, berbagai alternatif penyelesaian telah diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah yang dibicarakan tersebut adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada

⁴ Slamet Suyanto, 2005, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing., hlm. 5

orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan karakter bangsa telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan karakter bangsa telah dilakukan di berbagai rektorat dan di berbagai lembaga pemerintah, terutama di berbagai unit Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya pengembangan itu berkenaan dengan berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum menyeluruh. Keinginan masyarakat dan kepedulian pemerintah mengenai pendidikan

karakter bangsa, akhirnya berakumulasi pada kebijakan pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa dan menjadi salah satu program unggulan pemerintah, paling tidak untuk masa 5 (lima) tahun mendatang.⁵ Dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa Indonesia tidak berdiri sendiri tetapi berintegrasi dengan pelajaran-pelajaran yang ada dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia.

Agar terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya manajemen untuk mengelola pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada pendidikan anak usia dini, yang nantinya akan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-sehari dan terbentuknya peserta didik yang berkarakter. Karena anak merupakan aset negara yang nantinya akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang. Selain itu, pembentukan karakter yang terpenting adalah pada masa pendidikan anak usia dini. Karena dengan menanamkan karakter sejak dini pada usia 0-6 akan masuk nilai, menurut Novan Ardy Wiyani pada masa itu

⁵ Direktorat Pembinaan PAUD Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014 "Panduan Kegiatan Penguatan Kinerja Lembaga PAUD", hlm. 1.

merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Hal ini disebabkan masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak yang biasa disebut masa *golden ages*. Oleh karena itu, semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶

Agar terlaksananya pendidikan karakter tersebut, maka perlu lembaga yang mengelolanya, yang kerap dikenal dengan istilah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), yang mana penyelenggaraan satuan PAUD dapat dilaksanakan oleh lembaga swasta, pemerintah, organisasi masyarakat maupun perorangan yang memiliki kepedulian terhadap PAUD. Lembaga PAUD ini meliputi TK (Taman Kanak-kanak) RA (Roudhotul Athfal), KB (Kelompok Bermain), TPA (Tempat Pengasuhan Anak), dan SPS (Satuan PAUD Sejenis). Melihat peran manajemen pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini, peneliti memilih lembaga RA Masyithoh yang memiliki karakteristik yang berbeda, RA Masyithoh mengembangkan dan melaksanakan kurikulum/sistem terpadu dengan pendidikan karakter pada anak, maka guru melakukan perencanaan dan evaluasi perkembangan anak yang sesuai dengan Tingkat pencapaian perkembangan anak.⁷

Dalam tingkat pencapaian perkembangan anak RA Masyithoh pendidikan karakter sangat penting di terapkan di lembaga sesuai tahapan

⁶ Novan Ardy Wiyani, 2014 *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Ar-Ruz Media,) hlm. 19

⁷ Hasil Wawancara dengan Maulina Rahmawati (Pengelola RA Masyithoh), pada Hari Sabtu, Tanggal 02 Februari 2019, pukul 07.00 WIB.

Ada 9 pilar karakter yang diterapkan di RA Masyithoh , diantaranya adalah (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan tanggung jawab, (3) Kejujuran/amanah dan diplomatis,

(4) Hormat dan santun (dermawan, suka menolong, dan gotong royong), (5) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras, (6) Kepemimpinan dan keadilan, (7) Baik dan rendah hati, (8) Toleransi, kedamaian dan kesatuan, (9) Kebersihan, kerapian, kesehatan dan kerapian.

untuk menanamkan pendidikan karakter dibiasakan setiap di sekolah dimulai sejak anak sampai di sekolah dan pulang kembali ke rumah. Pembiasaan tersebut seperti anak dilatih mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada gurunya saat sampai sekolah, guru berkata positif pada anak-anak, pembiasaan mau menunggu giliran dan tidak berebut, cuci tangan, dan lainnya, yang mana pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sampai terinternalisasi pada anak-anak. Hal tersebut didukung adanya sarana-prasarana yang bisa dijangkau oleh anak, seperti agar anak bisa cuci tangan maka sudah disiapkan tempat cuci tangan.

Pendidikan karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik. Pada prinsipnya, pendidikan karakter bukan pendidikan yang diajarkan secara khusus atau mata pelajaran tersendiri, juga bukan kurikulum yang menggantikan kurikulum lama. Melainkan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Jika dianalogikan dengan program antivirus komputer, pendidikan karakter seperti *update software* yang *update* beberapa aplikasi dalam membasmi virus. Yakni kepribadian yang semakin berkembang dewasa ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penilaian pendidikan Karakter pada anak usia dini di RA Masyithoh Sirahan Cluwak Pati?
2. Bagaimana tindak lanjut pendidikan karakter pada anak usia dini di RA Masyithoh Sirahan Cluwak Pati?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penilaian pendidikan karakter pada anak usia dini di RA Masyithoh Sirahan Cluwak Pati.
2. Memahami tindak lanjut pendidikan karakter pada anak usia dini di RA Masyithoh Sirahan Cluwak Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini di RA Masyithoh Sirahan Cluwak Pati.

2. Secara Praktis.

a. Bagi UNISNU Jepara

Menjadi sumbangan pemikiran tentang penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan UNISNU Jepara.

b. Bagi RA Masyithoh

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pustaka dilembaganya serta dapat dijadikan sebagai salah satu sumber yang dapat memberikan kemudahan dan pemahaman dalam penanaman pendidikan karakter anak usia dini .

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memenuhi salah satu syarat pelaksanaan untuk mencapai Sarjana Strata Dua (S2) UNISNU Jepara.

d. Bagi peneliti lain

Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang bermaksud mengkaji tema yang sejenis.

E. Defenisi operasional

1) Manajemen

Manajemen adalah serangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.⁸ Manajemen dibutuhkan dalam semua hal. Inti manajemen yang berkisar pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring akan membuat program pendidikan anak usia dini berjalan dengan sukses, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Jadi manajemen yang baik itu sangat berperan penting dalam terwujudnya Pendidikan Anak Usia Dini yang efektif dan efisien.

2) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan dua suku kata yang berbeda, terambil dari kata pendidikan dan karakter. Kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa Latinnya *educio*. *Educio* berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan.⁹ Senada dengan itu Menurut Lengveld yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Khorida dari Mansur berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.¹⁰ pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan,

⁸ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2012, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, hlm. 3

⁹ Sutrisno, 2011, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama,), hlm. 3.

¹⁰ Muhammad fadlillah & Lilif Muallifatu Khorida, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,), hlm. 18.

hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.” Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.¹¹ Menurut Lickona yang dikutip oleh Muchlas Samani & Hariyanto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.¹² Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna Megawangi yang dikutip oleh Dharma Kesuma dkk pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁶ Secara ringkas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur yang diterapkan dan dipraktikkan anak dalam kehidupannya dalam keluarga sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Nilai dalam pendidikan karakter begitu penting keberadaanya.

Dalam pendidikan karakter, nilai harus menjadi core (intisari) dari pendidikan itu sendiri. Penanaman nilai terpuji dalam pendidikan karakter

¹¹ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (jakarta:kencana.) hlm. 8.

¹² Muchlas Samani & Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.), hlm. 44.

mempunyai penekanan yang berbeda. Jumlah dan jenis nilai yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah satu dengan sekolah yang lainnya, tergantung kepentingan dan kondisi masing-masing.

3) Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis dalam Bab I ayat 14 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”¹³

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang di gunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dari peneliti terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada peneliti .

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, 2006,Bandung: Citra Umbara,hlm,4.

Pertama, Bustanul yuliani yang di bimbing oleh Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. dengan tesisnya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (Multistudi di PAUD Terpadu „Aisyiyah Nur“aini Ngampilan, PAUD Terpadu An-Nuur Sleman dan TB TK Ceria Demangan)”. Hasil penelitiannya sebagai berikut: 1. Secara umum manajemen pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini (PAUD) di PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan, PAUD Terpadu An-Nuur Sleman dan TB TK Ceria Demangan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan 2. Nilai-nilai karakter yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini (PAUD) di PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan ada 15 nilai karakter, PAUD Terpadu An-Nuur Sleman ada 9 pilar karakter dan TB TK Ceria Demangan 17 nilai karakter pada dasarnya nilai-nilai karakter yang sudah diterapkan di ketiga sekolah sudah mengacu pada nilai-nilai karakter yang diterapkan pada anak usia dini.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini (PAUD) di PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan, PAUD Terpadu An-Nuur Sleman dan TB TK Ceria Demangan dapat dilihat dari analisis SWOT dan ditemukan faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman atau tantangan.¹⁴

¹⁴ Bustanul yuliani, 2015 “Manajemen Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (Multistudi di PAUD Terpadu „Aisyiyah Nur“aini Ngampilan, PAUD Terpadu An-Nuur Sleman dan TB TK

Kedua, Syarifah Ainiyah yang dibimbing oleh Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., dalam hasil tesisnya yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren (Studi Analisis di Pondok Nurul Ummah Yogyakarta)*”, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pondok pesantren Nurul Ummah Yogyakarta memiliki empat fungsi manajemen dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu manajemen perencanaan, manajemen pengorganisasian, manajemen pelaksanaan dan manajemen pengawasan. (2) Nilai-nilai yang diimplementasikan dalam manajemen pendidikan karakter disesuaikan dengan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren. (3) Pondok pesantren Nurul Ummah Yogyakarta berhasil dalam melaksanakan manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren melalui indikator-indikator yang mampu dicapai pondok pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.¹⁵

Ketiga, Muhammad Arwani yang dibimbing: (1) Dr. Soebagyo Brotosedjati, M.Pd; (2) Dra.M.Th.S.R.Retnaningdyastuti, M.Pd. dalam hasil tesisnya yang berjudul “*Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus*”, dapat disimpulkan bahwa: (1) Di MIN Kudus, untuk membentuk tingkah laku kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan

Ceria Demangan”, *Tesis* (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga).

¹⁵ Syarifah Ainiyah ,2013, “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren (Studi Analisis di Pondok Nurul Ummah Yogyakarta)”, *Tesis* Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga,

¹⁰ Muhammad Arwani, “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus”, *Tesis* (Semarang: IKIP PGRI, 2013).

dengan metode *uswatun hasanah* dan pembiasaan berperilaku baik, jujur dan disiplin. Dengan membiasakan sikap disiplin peserta didik dalam menunaikan shalat lima waktu dan shalat sunnah, pemberian tauladan oleh guru dan karyawan dalam tindakan sehari-hari, dengan selalu mengingatkan dan menasehati peserta didik bila yang mereka lalai dan tidak disiplin dengan cara yang baik dan santun. (2) Penerapan manajemen pendidikan karakter mendisiplinkan peserta didik di MIN Kudus berusaha untuk para guru harus hadir tepat waktu masuk kelas maupun saat pulang, istirahat tepat waktu serta mengerjakan shalat tepat waktu. Serta membiasakan ketepatan kehadiran peserta didik, ketepatan jam pulang, masuk ke ruang guru maupun ke ruang kelas dengan mengucapkan salam.¹⁶

Keempat, Arif Widiatmo yang dibimbing: (1) Prof. Dr. Abu Su'ud, M.Pd (2) Dr. M.Th.S.R.Retnaningdyastuti, M.Pd. judul tesisnya yaitu "*Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Semarang*", dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) perencanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang melibatkan semua guru, (2) pengorganisasian pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang melibatkan seluruh komponen sekolah (3) pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang terjalin baik karena komunikasi dalam bergaul berjalan baik dan (4) pengawasan terhadap

¹⁶ Muhammad Arwani, 2013 "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus", *Tesis* (Semarang: IKIP PGRI.).

pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang saling bekerjasama seluruh komponen yang ada.¹⁷

Kelima, Sumedi, "Tahap-tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam." Dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa (1) Tahap-tahap pendidikan karakter yang terkandung dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ada empat, yaitu tahap pertama yang berusia 0-2 tahun. Kemampuan anak seusia tersebut adalah mencatat segala hal yang bisa dicatat di dalam ingatannya. Sebagai pencatat, dia belum bisa menyatu dengan catatannya. Hasil catatannya sebagai makhluk hidup dalam dimensi kedua. Setelah usianya bertambah, perannya sebagai pencatat terus berlanjut dan ditambah dengan munculnya kramadangsa (ego) yang menyatu dengan catatan-catatannya. Orang berhasil meninggalkan kramadangsa untuk selama-lamanya berarti dia telah mencapai dimensi atau ukuran keempat, yakni alat untuk merasakan rasa orang lain yang ada di dalam rasanya sendiri. (2) Dalam batas-batas tertentu, tahap-tahap pendidikan karakter dalam pemikiran.¹⁸

¹⁷ Arif Widiatmo, 2013 "Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Semarang", *Tesis* (Semarang: IKIP PGRI,).

¹⁸ Setyoadi Purwanto, 2011 "Pengembangan Lagu Model Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini", *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,).